

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berasal dari 17000 pulau serta 32 provinsi yang berasal dari ujung timur hingga ujung barat, setiap pulau dan daerah yang terdapat di Indonesia mempunyai karakteristik masing-masing dari segi bahasa dan budaya, hal tersebutlah yang membuat Indonesia dikenal dengan negara yang kaya budaya. Salah satu bukti kekayaan dimiliki oleh Indonesia adalah kain-kainnya. Steven Sumolong (2020:1) menyatakan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam corak kain tradisional, masing-masing etnik memiliki jenis kain tradisionalnya. Dengan variasi kain tenun yang sangat bervariasi baik dari segi bahan pembuatan sampai ragam hias yang digunakan memiliki nilai seni yang cukup tinggi.

Ragam hias digunakan untuk menambah nilai seni serta keindahan pada kain tenun dan pada motif kain tenun memiliki makna simbolis, makna dan filosofi disesuaikan dengan hal yang ingin disampaikan melalui ragam hias. Makna setiap motif yang terdapat pada kain tenun dapat membuat keberadaannya semakin penting dikalangan masyarakat dan adat istiadat suatu daerah (Tyas, 2013:331). Salah satu daerah yang menghasilkan kain tenun ialah dari provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Di daerah NTB pembuatan kain tenun sudah dilakukan sejak zaman dulu, setiap daerah di provinsi tersebut menghasilkan kain tenun khasnya masing-

masing. Kain tenun yang dihasilkan setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda walaupun berasal dari provinsi yang sama (Amalia, 2021:16). Salah satu daerah penghasil kain tenun yang berada di wilayah provinsi NTB adalah Bima. Bima adalah daerah yang berada dibagian paling timur pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kain tenun yang dihasilkan dari daerah Bima bernama kain tenun *nggoli* yang sering masyarakat Bima jadikan sebagai sarung, sehingga masyarakat Bima lebih mengenal dengan sebutan *Tembe nggoli* (sarung *nggoli*).

Pengrajin Kain tenun *nggoli* di Bima masih membuat kain tenun menggunakan alat tenun tradisional yang dikerjakan secara manual oleh para pengrajin, alat tenun yang digunakan adalah alat tenun gedongan yang cara pemakaiannya dengan cara dipangku. Kain yang dihasilkan berukuran 70 cm dengan panjang 3 meter. Dalam produksinya kain tenun dibuat oleh para pengrajin yang mayoritas perempuan dan para pengrajin kain tenun *nggoli* biasa menenun untuk mengisi waktu luang mereka disela kesibukan di ladang, sehingga dapat dikatakan menenun adalah pekerjaan sampingan bagi para penenun di Bima. Salah satu kecamatan yang penduduknya menghasilkan kain tenun *nggoli* adalah kecamatan Belo yang berada di wilayah kabupaten Bima, kain tenun *nggoli* yang berasal dari daerah ini memiliki ciri atau keunikan tersendiri yang dapat membedakannya dengan kain tenun di wilayah lain termasuk daerah Bima sendiri, yang dimana kain tenun *nggoli* yang dihasilkan motifnya hanya terlihat jelas atau timbul pada satu sisi saja. Kain tenun yang dihasilkan para penenun memiliki berbagai macam motif dan warna. Motif kain tenun yang hanya terlihat jelas dan timbul pada satu sisi saja tercipta karena adanya teknik

khusus serta alat khusus yang ditambahkan pada proses pembuatan kain tenun sehingga menghasilkan kain tenun *nggoli* yang motifnya hanya terlihat jelas atau timbul pada satu sisi.

Setiap wilayah penghasil kain tenun *nggoli* di Bima memiliki motifnya masing-masing dan setiap motif terkandung makna didalamnya yang menambah nilai dalam kain tenun *nggoli*, hal tersebut juga dimiliki oleh motif-motif kain tenun *nggoli* yang dihasilkan oleh para penenun di wilayah Kecamatan Belo. Makna disetiap motinya disesuaikan dengan budaya dan keyakinan daerah setempat. Pemilihan motif dalam kain tenun *nggoli* di daerah Bima harus mematuhi peraturan di daerah tersebut yang dimana terdapat pelarangan pembuatan motif menggunakan gambar makhluk hidup seperti manusia dan hewan, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Nuratul Awaliya (2020:18) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat Bima, dalam pembuatan motif dilarang memilih atau menggunakan gambar binatang dan manusia untuk dijadikan sebagai motif tenunan. Larangan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat Bima terhadap kembalinya ajaran lama, yang dipercayai bahwa jika menggunakan gambar binatang atau manusia terdapat roh dan ilmu gaib di dalamnya yang harus disembah. Sehingga hal tersebutlah yang mendasari para pengrajin kain tenun *nggoli* tidak diperbolehkan untuk menggunakan gambar binatang dan manusia sebagai motif dalam kain tenunannya. Karena adanya pelarangan tersebut motif pada kain tenun *nggoli* hanya menggunakan dua jenis motif yaitu motif flora dan geometris.

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian penelitian terkait dengan kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo,

Kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dimana motif kain tenun *nggoli* di kecamatan Belo hanya terlihat jelas atau timbul pada satu sisi, motif kain tenun *nggoli* yang hanya bisa menggunakan motif flora dan geometris, serta motif pada kain tenun *nggoli* yang memiliki maknanya masing-masing. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai tempat penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang di atas, masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perbedaan proses pembuatan motif pada kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.
2. Perbedaan penggunaan alat tenun untuk menghasilkan motif kain tenun *nggoli* yang berbeda.
3. Motif kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima yang hanya terlihat jelas pada satu sisi.
4. Adanya pelarangan pembuatan motif kain tenun Bima menggunakan gambar manusia dan hewan.
5. Motif pada kain tenun *nggoli* yang memiliki fungsi bukan sebagai penghias saja.
6. Terdapat Makna simbolik yang terkandung pada setiap motif kain tenun *nggoli*.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas maka pada penelitian ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup yang dibahas. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembuatan motif pada kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima dan makna simbolik yang terkandung pada motif kain tenun *nggoli*, sehingga peneliti mengambil judul “Identifikasi Kain Tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima-NTB” .

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi pembuatan motif (hanya terlihat satu sisi) pada kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima?
2. Apa saja makna simbolik yang terkandung pada motif kain tenun *nggoli*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perbedaan proses pembuatan motif (hanya terlihat satu sisi) pada motif kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.
2. Untuk mendeskripsikan makna-makna yang terkandung pada motif kain *nggoli*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi tertulis terkait dengan wawasan terkait dengan proses pembuatan hingga proses pembuatan motif dan makna pada motif dari kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Indonesia terhadap kain tenun khususnya kain tenun *Nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
Untuk mengetahui keunikan/keistimewaan dari kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- b. Bagi peneliti lanjutan
Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti hal-hal lebih lanjut terkait dengan kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- c. Bagi masyarakat
Melalui informasi penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah dan memperluas wawasan terkait kain tenun *nggoli* di Kecamatan

Bima-NTB dan menambah daya tarik masyarakat dalam menggunakan kain tenun *nggoli* di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

